BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan data yang didapatkan dari lokasi penelitian SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung, bahwa guru PAI di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung juga telah mempersiapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebelum pelajaran di mulai. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran yang akan berlangsung di dalam kelas dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Strategi berasal dari bahasa Inggris *"strategy"* yang artinya ilmu siasat perang.[1] As Hornby dalam *Oxford Advance learners Dictionary*, disebutkan sebagai "*the art of planning operations in war, especially of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting*", yang artinya seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan dalam pertempuran.[2] Pendapat lain mengatakan bahwa, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yang berarti Jendral/Panglima.

---

[1] S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. (Bandung: Hasta, 1980), hal. 216

[2] Djamaludidin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Ismail (ed), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 195

Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaan.[3] Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[4]

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191 :

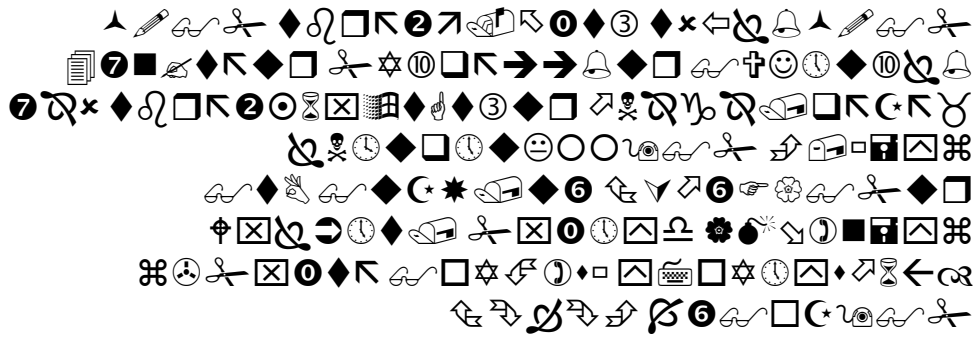

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran ayat 191).[5]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua yang dikutip oleh Iskandarwassid "strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai".[6]

Menurut Cronbach di dalam bukunya Educational Psychologi menyatakan bahwa "learning is shown by a change in behaviour as a result of experience". Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan

---

[3] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 1

[4] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Hal. 859

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 75

[6] Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

dalam mengalami itu si pelajar menggunakan pancainderanya.[7] Sedangkan James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[8] Howard L.Kingskey mengatakan bahwa learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice ortraining. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah menjadi praktek atau latihan.[9]

Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung, untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam, beliau terlebih dahulu mempelajari materi yang akan di ajarkan kepada siswanya. Hal ini dilakukan supaya ketika aktifitas belajar pembelajaran berlangsung guru tidak mengalami kesalahan dalam penyampaian.

B. Implementasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kab. Tulungagung

Dalam pengaplikasian strategi yang digunakan untuk membantu meningkatkan mutu dalam mata pelajaran PAI, guru PAI di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung dalam proses pembelajaran PAI

---

[7] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008),hal.231

[8] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 104

[9] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet.2, hal.13

menggunakan model pembelajaran cooperative leraning. Dengan pembelajaran cooperative learning, siswa akan lebih aktif dan dapat mengeksplorasi kemampuannya, sehingga siswa akan lebih tertantang dan termotivasi dalam belajar.

Sebagaimana dikatakan Amin Suyitno: model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.[10] Posamentier dalam Rachmadi menyebutkan bahwa cooperative learning atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa peserta didik dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.[11] Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan /tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).[12]

Selain itu, dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam seorang guru harus pandai-pandai dalam mendekati siswanya. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung yaitu dengan cara ceramah dimana seorang guru PAI menggabungkan materi sekolah formal dan pesantren agar siswa tidak jenuh dengan materi yang disampaikan. Terkadang juga memanggil siswa untuk

---

[10] Amin Suyitno, *"Pemilihan Model-model Pembelajaran Matematika dan Penerapannya di SMP"*, Makalah, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hal. 1

[11] Rachmadi Widdiharto, *Model-model Pembelajaran Matematika SMP*, (Yogyakarta: PPPG, 2004), hal. 13.

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. 3, hal. 242

maju ke dapan dan presentasi/menjelaskan kembali tentang materi yang telah disampaikan kepada teman-temannya.

Hal itu hampir sama dengan penerapan model pembelajarn kooperatif learning. Hal tersebut dibantu dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Beberapa metode tersebut antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode diskusi dan metode kisah.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapka dalam proses pe belajaran.

1. Metode Ceramah

   Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan dengan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudh dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.[13]

   Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

[13] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*…, hal. 137

a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerkayaan belajar.
d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
e. Sebagailangkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
d. Menghemat biaya, waktu dan peralatan.[14]

2. Metode Tanya Jawab

[14] *Ibid*, hal. 138

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Qur’an sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.[15]

Berkenaan dengan hal tersebut, perhatikan firman AllahSWT dalam QS. Al-Mu’minun ayat 84-90 :

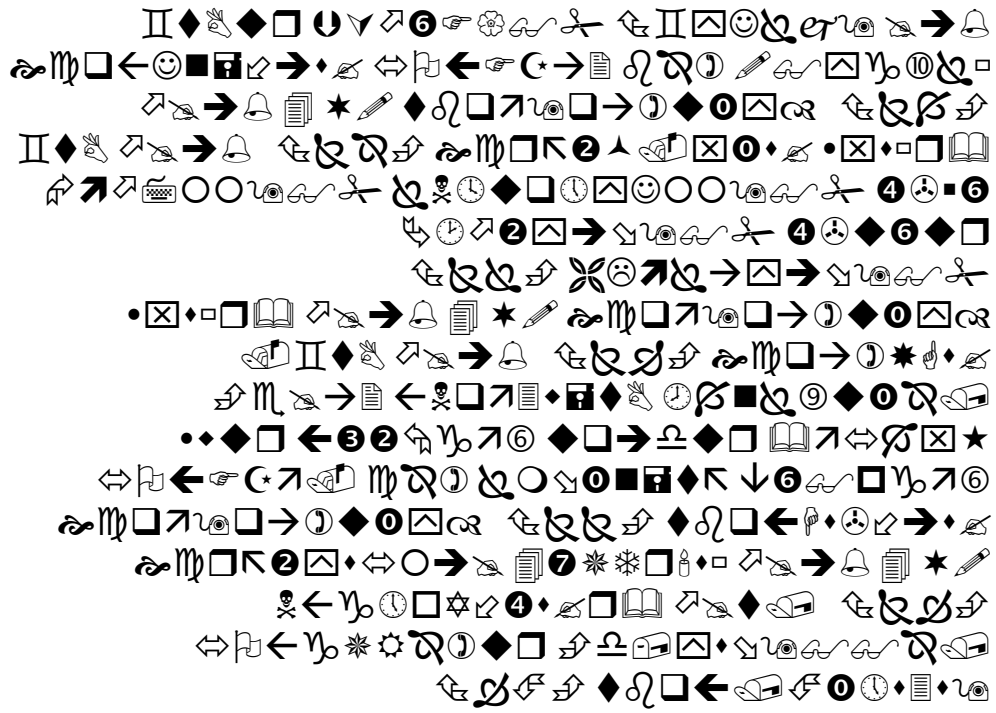

Artinya : Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada

[15] *Ibid*, hal. 138

> kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. Al-Mu'minun: 84-90)[16]

Terdapat beberapa cara untuk menggolong-nggolongkan jenis-jenis pertanyaan. Beberapa diantaranya: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan jenis-jenis pertanyaan menurut luas-sempitnya pertanyaan.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.[17]

Menurut Nana Sujana yang dikutip oleh Abdul Majid, tujuan metode diskusi yaitu :

a. Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.
c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 347

[17] *Ibid*, hal. 141

d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.
e. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu controversial.
f. Melatih peserta didim untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.[18]

Dengan menggunakan beberapa metode tersebut, materi PAI yang diajarkan kepada siswa akan lebih mudah diterima dan difahami oleh siswa. Tidak hanya satu macam metode saja yang digunakan melainkan kombinasi dari beberapa metode tersebut diatas sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tersebut.

Dengan metode ceramah siswa akan memahami materi yang diajarkan oleh guru, dengan metode tanya jawab siswa akan mengklarifikasi materi yang belum dipahami, dengan metode diskusi siswa mampu mengeksplorasi kemampuannya, dengan metode diskusi siswa mampu berkolaborasi dan bekerjasama dengan teman-temannya untuk mendapatkan dan menggali pengetahuan baru yang belum dipahaminya, dan dengan metode kisah siswa akan termotivasi untuk lebih semangat belajar lagi.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan agama islam maka seorang guru harus mempunyai strategi dan cara tersendiri. Dengan begitu semua siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan dan bisa mengamalkannya.

---

[18] *Ibid*, hal. 142

C. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam yang Terjadi di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung

Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu di SMA Islam Sunan Gunung Jati sangat beraneka ragam, tidak sama dengan apa yang dialami oleh lembaga/sekolah lain. Faktor lingkungan tersebut di antaranya:

1. Kelengkapan sarana dan prasarana yang membantu guru mudah untuk menyampaikan materi ajar.
2. Adanya kajian khusus (pengkajian kitab salafi/kitab kuning), yang mempermudah guru untuk mengambil daftar referensi dan materi mana yang harus digaris bawahi, dalam artian materi mana yang harus di ajarkan dengan ceramah, presentasi/diskusi, dan praktek.
3. Adanya kegiatan ekstra kulikuler lain yang dinamakan bat'ul masa'il. dimana siswa/santri harus bisa membaca, beradu argumen, dan menjawab persoalan yang harus di ungkap. Dari kegiatan tersebut, sangatlah membantu guru untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
4. Adanya pemantauan dari pengurus yang telah membantu guru PAI mensukseskan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
5. Adanya buku-buku literatur pengetahuan umum dan kitab kuning yang disediakan oleh lembaga untuk di baca secara bebas, demi menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

6. Keterbukaan para pendidik, pengurus, dan pengasuh pesantren yang siap membagi wawasan kala ketika seorang guru PAI mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang didapat dari lokasi penelitian SMA Islam Gunung Jati Ngunut Kabupaten Tulungagung bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan agama Islam, karena siswa berada di pondok pesantren sehingga seorang guru PAI harus pandai-pandai dalam menyampaikan ataupun membahas suatu masalah.

Sebagaimana Cece memaparkan ada 13 langkah dalam menciptakan lingkungan fisik yang efektif yaitu: [19]

a) Menguji harapan-harapan siswa menurut kurikulum yang berlaku. Hal ini dilakukan karena tiap-tiap Negara, pemerintah telah berupaya menetapkan tujuan-tujuan pendidikan sebagai target Negara dalam membina masyarakat menjadi manusia yang berguna lahir dan batin. Di sekolah guru berupaya membina siswanya menjadi manusia yang berkembang secara fisik, sosial, emosional dan intelektualnya. Dengan alas an tersebut langkah yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan fisik belajar adalah mengkaji dan menguji kurikulum yang ada terutama dibidang tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa di sekolah dengan cara segala fasilitas fisik sekolah yang harus diperoleh.[20]

b) Menghayati kembali prinsip-prinsip belajar dan teknologi pengajaran

[19] Cece Wijaya, *Pendidikan Remidial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*,(Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hlm 153

[20] *Ibid*, hlm 163

yang telah diketahui.

c) Menyerasikan kegiatan belajar dengan penataan lingkungan fisik belajar untuk tercapainya kegiatan belajar yang optimal.

d) Mengefektifkan dan mengefisienkan lingkungan fisk belajar.

e) Upaya memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsur-angsur.

f) Pembuatan lingkungan fisik belajar yang mudah diputar atau dibalik-balik.

g) Perencanaan lingkungan fisik belajar untuk kepentingan umum.

h) Penyelenggaraan pengkajian lingkungan fisik belajar oleh berbagai pihak.

i) Mempersiapkan lingkungan fisik belajar secara spesifik.

j) Membicarakan dengan para arsitektur.

k) Menyampaikan rancangan desain lingkungan fisik belajar yang akan diperbaiki beserta jumlah pembiayaannya.

l) Mengubah atau memperbaiki lingkungan fisik belajar.

m) Mengevaluasi lingkungan fisik belajar yang baru dibangun atau didirikan..

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Namun apapun faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama, akan tetap dicarikan solusi agar pendidikan agama

Islam dapat bermanfaat dan berguna bagi siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya.